

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan keyakinan orang mukmin dan penegasan Allah swt. Islam adalah agama yang satu-satunya yang diridhai Allah dan diperintahkan kepada manusia untuk memeluknya¹. Islam adalah agama yang lurus yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Ajaran atau petunjuk Allah yang disebut agama islam terhimpun secara lengkap dan sempurna di dalam Alquran, sebagaimana difirmankan dalam surat Ali Imran ayat 138 sebagai berikut:

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Dalam ayat ini menegaskan bahwa Islam merupakan agama universal, bukan sekedar untuk satu kaum atau bangsa tertentu dan bukan sekedar untuk manusia yang mendiami bagian bumi tertentu pula. Islam juga tidak membedakan warna kulit dan asal keturunan.

Islam adalah untuk umat manusia sepanjang zaman dari seluruh alam, sumbernya adalah Allah bermaksud untuk menerangi kehidupan manusia agar tidak tersesat. Islam juga merupakan petunjuk jalan yang benar dan lurus bagi manusia, untuk mencapai ridha Allah dan bukan jalan yang dimurkai-Nya. Dengan demikian berarti Islam memberikan pelajaran kepada manusia mengenai cara menjalani dan

¹ Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999). h. 1

menjalankan hidup dan kehidupan yang baik dan benar untuk mencapai keselamatan di dunia dan akhirat. Maka dari tujuan singkat tadi kita dapat ambil kesimpulan bahwa Islam merupakan ajaran yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, alam sekitar dan dengan Allah sebagai penciptanya. Dalam hubungan antara sesama manusia itulah tersirat kewajiban yang dibebankan kepada manusia untuk mendidik setiap generasi baru yang dengan kehendak Allah hadir ke muka bumi secara sambung menyambung, agar memperoleh penerangan, petunjuk dan pelajaran agar menjadi orang-orang yang selamat dunia dan akhirat.

Pendidikan sebenarnya sudah dimulai sejak adanya makhluk yang bernama manusia. Kemudian pendidikan terus berkembang dan berproses bersama-sama dengan perkembangan hidup dan kehidupan manusia sendiri. Dalam konteks Islam pendidikan dapat diartikan sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetikanya di akhirat.²

Pendidikan adalah proses ”memanusiakan“ manusia, dengan pendidikan kita akan menjadi makhluk mulia yang sebenarnya karena pendidikan akan menjadikan kita beradab, dengan pendidikan manusia baru dapat menjalankan fungsi yang sejati yakni menjadi hamba Allah SWT dan menjalankan misi penciptaannya sebagai khalifah di muka bumi. Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT dengan deklarasi

² Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Dan Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001). h. 83-84

awal yang sangat fenomena : Iqrobismirobbika “Bacalah dengan nama Rabbmu” Pesan yang sangat jelas, tegas, lugas, cerdas dan terpadu dalam upaya membangunkan masyarakat yang “bodoh” menjadi ummat yang mulia (minazhulumatil jahiliyah ila nuril Islam) sejak saat itu di mulai revolusi pemberdayaan manusia melalui pendidikan yang bersumber dari wahyu ilahi.

Pendidikan yang benar dan efektif akan melahirkan anak-anak manusia yang kreatif dan mampu berperan aktif dalam memproduksi kemaslahatan yang menumbuhkan kemanfaatan bagi hidup dan kehidupan, pendidikan yang benar dan efektif akan mengantarkan kita menjadi bangsa yang beradab sejahtera lahir batin, sebaliknya pendidikan yang salah akan menjadikan kita bangsa yang bodoh, miskin dan a-moral.³ Masa depan bangsa terletak dalam tangan generasi muda sedangkan mutu bangsa di kemudian hari bergantung pada pendidikan yang di alami oleh anak-anak sekarang, terutama melalui pendidikan formal yang di terima di sekolah.

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh para pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama. Pengertian tersebut di atas terdapat unsur-unsur pendidikan, yaitu: 1) Usaha (kegiatan) yang bersifat membimbing dan dilakukan secara sadar, 2) ada pendidik atau pembimbing, 3) ada yang dididik, 4) Bimbingan itu mempunyai dasar dan

³ Hidayat Nur Wahid, *Sekolah Islam Terpadu Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: Syaamil Cipta Media, 2006), Cet.1,h 4-5.

tujuan, kalau lihat dari unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan tersebut dapatlah diambil suatu pengertian bahwa pendidikan usaha untuk membimbing yang dilakukan secara sadar terhadap siswa menuju terbentuknya kepribadian yang baik dan utama.⁴

Tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sebagai mana yang termuat dalam rumusan *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, yaitu Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, yaitu:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.⁵

Dari tujuan pendidikan Nasional tersebut, jelas yang dikehendaki dalam pendidikan itu adalah meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan matang dalam perkembangan fisik dan mental serta mempunyai pengetahuan dan keterampilan suatu yang banyak. Untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan matang tersebut diperlukan adanya suatu bimbingan dan arahan yang baik, sebab adanya bimbingan dan arahan tidak menutup kemungkinan dalam proses pelaksanaan pendidikan akan terhambat.

⁴ H Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), h. 9

⁵ Undang-undang RI Nomor 20 Th. 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Bandung: Citra Umbara, 2003) h. 7

Dari *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan yang tepat dalam mencapai tujuan pendidikan yang demikian adalah pendidikan agama.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk membangun aspek keimanan dan ketaqwaan sebagaimana diamanatkan oleh undang-undang. Pendidikan agama ini didefinisikan menjadi usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁶ Pendidikan agama Islam itu sendiri berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya insani yang ada menuju kepada terbentuknya manusia seutuhnya (*insal kamil*) sesuai dengan norma Islam yang diridhai Allah Swt.⁷ Pendidikan Islam yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan agama Islam adalah upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.⁸

Tujuan Pendidikan Agama Islam bukanlah sekedar memenuhi otak siswa dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuan ialah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan psikis dan mental, perasaan dan praktek, serta

⁶ Departemen Agama RI. *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 39-40

⁷ Mansur, *Pendidikan Anak usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 334

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), h. 29-30

mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat.⁹ Pembelajaran di sekolah, di madrasah-madrasah mengharuskan guru mampu menerapkan metode atau teknik yang cocok digunakan dalam penyampaian materi serta prinsip-prinsip pengajaran dalam proses belajar mengajar PAI. Sifat pembelajaran dalam pendidikan agama Islam lebih banyak menekankan pada segi tujuan afektif (sikap) dibanding dengan tujuan kognitif, menjadikan peranan guru agama lebih bersifat mendidik dari pada mengajar.¹⁰

Sebagian besar guru, bahkan pada sekolah-sekolah yang dianggap unggulan, bahkan belum paham benar dengan prinsip “Student-centered” dan kegiatan belajar mengajar masih berpusat pada gurunya. Sehingga, yang terjadi sama sekali berbeda dengan apa yang hendak dicapai oleh system moving class tersebut. Dan, itu juga lagi-lagi disebabkan oleh rendahnya kualitas guru sehingga mereka tidak mampu menyerap dan memahami apa sebenarnya di balik berbagai perubahan yang terjadi di negara-negara maju. Mereka mengikuti, tetapi tidak paham apa sebenarnya yang mereka ikuti itu.¹¹

Awalnya banyak guru yang beranggapan bahwa pusat belajar mengajar hanya bertumpu pada satu kelas saja sebagai terminal kegiatan belajar mengajar bagi siswa, untuk sekarang ini guru tidak hanya menggunakan satu kelas saja tetapi beberapa

⁹ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 104-105.

¹⁰ M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 4

¹¹ Ahmad Rizali, Indra Djati Sidi, Satria Dharma. *Dari guru konvensional menuju guru profesional*. (Jakarta: PT Grasindo. 2009), h. 15

kelas atau ruangan guna menunjang aktivitas belajar mengajar bahkan ada sebagian guru menggunakan halaman sekolah atau taman-taman sekolah untuk kegiatan belajar mengajar.¹² Sistem pembelajaran yang cenderung memanfaatkan beberapa ruangan, halaman, maupun taman sekolah, menjadikan siswa lebih aktif dan berdiri sendiri atau mandiri serta menciptakan berbagai cara dan kesempatan belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan-tujuan instruksional sesuai dengan gaya belajar karena siswa dituntut untuk bergerak dari ruangan satu ke ruangan yang lain atau tempat yang lain.

Sistem pembelajaran *moving class* pada dasarnya adalah upaya untuk mendekatkan proses pembelajaran kepada proses yang di inginkan, harapannya, dapat mengoptimalkan potensi dan bermanfaat dalam proses pembelajaran. Sehingga selama proses pembelajaran waktu yang panjang anak tetap aktif, kreatif, belajar secara efektif dan menyenangkan. Pemakaian model kelas kompetensi juga diharapkan dapat membentuk pencapaian ketuntasan belajar, sebab proses pembelajaran siswa di *moving class* dapat terfokus pada bidang kompetensi yang sedang dipelajari. Pemakaian model kelas kompetensi akan lebih memenuhi prinsip efisiensi dan efektifitas pendidikan dikarenakan kelas kompetensi merupakan kelas dan sekaligus laboratorium bagi siswa.

Pelaksanaan pembelajaran *moving class* saat ini belum berjalan secara optimal dikarenakan masih memakai sistem guru kelas. Sehingga terkait dengan tanggung jawab pengelolaan dan pengembangan *moving class* masih berada di bawah tanggung

¹² Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), h. 61.

jawab sekolah yang menyebabkan *moving class* kurang dapat di terapkan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Peraga kelas kompetensi hanya sebatas sebagai hiasan yang belum dapat difungsikan sebagai media pembelajaran.

Dengan diterapkannya Kurikulum 2013 dengan pembelajaran tematik, maka perlu dilakukan langkah-langkah evaluasi dan perbaikan pemanfaatan dan pengelolaan pembelajaran *moving class*. Pembuatan pedoman pengembangan model guru kompetensi dan guru wali adalah langkah untuk menjawab permasalahan di atas, sehingga diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan secara lebih efisien dan efektif, anak dapat belajar menyenangkan, potensinya optimal dan apa yang dilakukakan mempunyai kemanfaatan dalam kehidupannya.

Dari latar belakang tersebut di atas dan hasil observasi awal bahwa pembelajaran *Moving Class* di SDIT Ukhuwah Banjarmasin dinilai sangat berhasil dalam meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dan juga meningkatkan prestasi belajar siswa sehingga perlu dituangkan dalam sebuah penelitian, penulis tertarik mangadakan sebuah penelitian pada Sekolah Dasar tersebut dengan judul **“IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN *MOVING CLASS* DI SDIT UKHUWAH BANJARMASIN”**

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari penafsiran yang salah dan pemahaman yang berbeda dalam judul di atas, perlu dijelaskan beberapa istilah dalam penelitian ini antara lain:

1. Pembelajaran adalah suatu kegiatan interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.
2. *Moving Class*

Moving Class adalah salah satu sistem pembelajaran yang mana setiap guru mata pelajaran sudah siap mengajar di ruang kelas yang telah ditentukan sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya sehingga saat pergantian pelajaran bukan guru yang datang ke kelas siswa namun siswa datang ke kelas guru.¹³

C. Fokus Masalah

Dari latar belakang yang penulis kemukakan, dirumuskan permasalahannya yaitu implementasi pembelajaran *moving class* di SDIT Ukhuwah Banjarmasin.

D. Alasan Memilih Judul

Adapun yang mendasari penulis mengadakan penelitian dengan mengambil judul di atas, adalah:

1. Di SDIT Ukhuwah Banjarmasin meskipun sudah sering dilaksanakan pembelajaran *moving class* namun masih banyak faktor yang mempengaruhi penerapan strategi pembelajaran tersebut.

¹³ <http://koran.seveners.com./2008/01/30/februari-2008-sma-n-7,muhammad Saifullah>.

2. Untuk mengetahui sejauhmana pengajaran berhasil mengantarkan siswanya kepada tujuan yang diharapkan maka evaluasi hasil belajar mutlak dilakukan.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dapat dipetik setelah penelitian ini selesai adalah:

1. Untuk mengetahui Implementasi pembelajaran *moving class* di SDIT Ukhuwah Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pembelajaran *moving class* di SDIT Ukhuwah Banjarmasin.

F. Signifikansi Penelitian

1. Sebagai sumbangan pemikiran bagi guru dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
2. Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjunya dalam permasalahan yang serupa untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam.
3. Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman penulis khususnya yang berkenaan dengan penerapan strategi pembelajaran.
4. Sebagai bahan laporan di perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima (5) bab yaitu sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penelitian.
- BAB II : Tinjauan teoritis; yang berisi pengertian moving class, tujuan dan manfaat dalam moving class.
- BAB III : Metode penelitian, berisi tentang jenis penelitian, desain penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, prosedur penelitian.
- BAB IV : Penyajian data dan analisis data, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, analisis data.
- BAB V : Penutup, berisi kesimpulan dan saran.